

## RESILIENSI GURU MATA PELAJARAN BAHASA INGGRIS DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM SALAFIYAH

**Rismiyanto, Muh Shofiyuddin**

Universitas Muria Kudus, Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara  
[rismiyanto@umk.ac.id](mailto:rismiyanto@umk.ac.id), [muh\\_shofiyuddin@unisnu.ac.id](mailto:muh_shofiyuddin@unisnu.ac.id)

### ABSTRAK

Pembelajaran mata pelajaran umum non-keagamaan, terutama Bahasa Inggris, di lembaga pendidikan Islam *salafiyah*, bisa dikatakan memiliki dinamika suka duka yang cukup serupa di antara Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA) yang merupakan jenjang Pendidikan di dalamnya. Guru-guru bahasa Inggris mendapatkan pengalaman tersendiri dalam melaksanakan pembelajaran. Pengalaman tersebut lebih cenderung merupakan kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran bahasa Inggris dikarenakan beberapa faktor. Di antaranya adalah adanya semacam prinsip pemahaman yang mengatakan bahwa Bahasa Inggris *ora dadi pitakon kubur*. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui persepsi beberapa guru-guru bahasa Inggris MTs dan MA di Kabupaten Kudus tentang pengalaman mereka dalam mengelola pembelajaran bahasa Inggris dengan kesulitan dan cara mengantisipasi kesulitan tersebut. Dengan metode penelitian kualitatif, artikel ini berbasis penelitian yang menggunakan instrumen angket. Sebagai hasil penelitian, artikel ini memberikan deskripsi persepsi guru-guru bahasa Inggris di MTs dan MA *salaf* tentang pengalaman dalam mengantisipasi kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran bahasa Inggris di lembaga pendidikan semacam itu.

Kata kunci: resiliensi, bahasa Inggris, lembaga pendidikan Islam salaf.

### ABSTRACT

*Learning non-religious subjects, especially English, in salafiyah Islamic educational institutions, can be said to have a fairly similar dynamic of ups and downs between Madrasah Tsanawiyah (MTs) and Madrasah Aliyah (MA) which are levels of education within it. English teachers get their own experience in carrying out learning. This experience is more likely to be a difficulty in implementing English learning due to several factors. Among them is the existence of a kind of understanding principle which says that "bahasa Inggris ora dadi pitakon kubur" (English is not a question in a grave). This article aims to find out the perceptions of several MTs and MA English teachers in Kudus about their experiences in managing English learning with difficulties and how to anticipate these difficulties. With qualitative research methods, this article is based on research using a questionnaire instrument. As a result of the research, this article provides a description of the perceptions of English teachers in MTs and MA Salaf about the experience in anticipating difficulties in implementing English language learning in such educational providers.*

**Keywords:** *resilience, English, salaf Islamic educational institutions.*

### 1. PENDAHULUAN

Kabupaten Kudus adalah salah satu kabupaten yang syarat dengan pendidikan di Jawa Tengah, baik berupa pendidikan formal sekolah maupun non-formal seperti lembaga kursus, pondok

pesantren, dan lembaga pendidikan yang lain. Lembaga pendidikan di Kudus didominasi oleh Sekolah Islam atau madrasah. Berdasarkan data Emis Kemenag tahun 2019, tercatat 357 madrasah di kabupaten Kudus dengan 65 MTs swasta dan 34 MA swasta. Madrasah swasta di Kabupaten Kudus menggunakan basis pendidikan pesantren atau salaf. Kondisi pembelajaran di Madrasah salaf tentunya berbeda dengan sekolah umum atau negeri. Perbedaan tersebut terjadi pada beberapa aspek, salah satunya yaitu madrasah memiliki jumlah mata pelajaran yang lebih banyak yang terdiri dari mata pelajaran umum dan mata pelajaran lokal yang lebih dominan. Atas dasar hal tersebut, sering kali mata pelajaran umum dikesampingkan.

Berdasarkan observasi informal penulis, di salah satu madrasah aliyah salaf bahasa Arab lebih banyak digunakan dalam pembelajaran. Artinya, bahasa Arab banyak digunakan dalam setiap mata pelajaran. Berbeda dengan bahasa Inggris yang hanya diajarkan dalam satu kali pertemuan dalam seminggu dikarenakan banyaknya mata pelajaran yang diajarkan. Disamping itu, para siswa juga memiliki minat yang rendah untuk belajar bahasa Inggris. Hal itu menyebabkan banyak pelajar di madrasah atau pondok pesantren cenderung kesulitan mempelajari bahkan menguasai bahasa Inggris, sebaliknya mereka menguasai bahasa Arab dengan baik. Dari penelitian terdahulu, Shofiyuddin (2015:2) menyatakan dari hasil questionnaire kepada siswa di salah satu MA bahwa mayoritas mereka memahami nahwu namun menganggap grammar bahasa Inggris sangat sulit. Selain itu, guru-guru bahasa Inggris mendapatkan pengalaman tersendiri dalam melaksanakan pembelajaran. Pengalaman tersebut lebih cenderung merupakan kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran bahasa Inggris dikarenakan beberapa faktor. Di antaranya adalah adanya semacam prinsip pemahaman yang mengatakan bahwa Bahasa Inggris *ora dadi pitakon kubur*. Dalam kondisi ini, seorang guru membutuhkan kemampuan untuk menyesuaikan diri yang disebut dengan resiliensi.

Prihastuti (2011: 201) menyatakan bahwa definisi yang umum digunakan, termasuk dalam Proyek Resiliensi Internasional adalah sebuah kapasitas atau kemampuan universal yang membuat seseorang ataupun komunitas mampu meminimalisir atau menghindari efek negatif dari peristiwa-peristiwa yang menyedihkan/menyakitkan. Yuniarsih (2021: 337), “Resiliensi adalah kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dan beradaptasi terhadap perubahan, tuntutan, dan kekecewaan yang muncul dalam kehidupan”. Dengan kata lain, resiliensi merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang atau suatu lembaga untuk menghadapi dan mengatasi permasalahan. Oktradiksa, et.al (2020) mendefinisikan resiliensi menjadi faktor (*resilience*) yang dalam hal ini digunakan untuk meningkatkan layanan pendidikan Islam (Madrasah). Adapun usaha yang harus dilakukan adalah merespon *resilience*-nya dengan sikap positif dalam menghadapi kesulitan, fokus pada *core value*, fleksibel, berusaha untuk meraih tujuan, berani mengambil langkah nyata, menciptakan kondisi diri dan lingkungan yang mendukung harapan dan ekspektasi yang tinggi pada guru, siswa, orang tua, serta mengembangkan sikap partisipatif dan tanggung jawab. Rhodes and Brown (dalam Pragholapati, 2020) juga menyatakan bahwa individu yang resilien adalah mereka yang mampu menerima, beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan berbagai kesulitan dan permasalahan yang dihadapi serta mampu memanipulasi dan membentuk lingkungannya dengan baik sehingga lebih bersikap fleksibel dalam berperilaku, lebih toleran dalam menghadapi frustrasi dan kecemasan, serta meminta bantuan saat mereka membutuhkannya. Dengan adanya kemampuan resiliensi seseorang mampu bertahan, menyelesaikan masalah dan berinovasi sesuai dengan kondisi yang ada, dalam hal ini khususnya bagi para guru bahasa Inggris di MTs dan MA salafiyah di kabupaten Kudus.

Atas dasar pembahasan tersebut, artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi beberapa guru-guru bahasa Inggris MTs dan MA di Kabupaten Kudus tentang pengalaman mereka dalam mengelola pembelajaran bahasa Inggris dengan kesulitan dan cara mengantisipasi kesulitan tersebut.

## 2. METODOLOGI

Sesuai dengan tujuan penelitian, artikel ini merupakan sebuah penelitian kualitatif dengan menggunakan instrumen angket. Sugiono (2012: 9) menyatakan penelitian kualitatif sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha untuk meneliti secara mendalam tentang resiliensi guru bahasa Inggris di MTs dan MA salafiyah di kabupaten Kudus.

Subjek dari penelitian ini adalah guru bahasa Inggris MTs dan MA di Kabupaten Kudus. Sedangkan Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah kuisioner. Kuisioner ini digunakan untuk mengetahui respon dari subjek penelitian mengenai persepsi dan pengalaman resiliensi para guru bahasa Inggris MTs dan MA salafiyah di kabupaten Kudus. Selanjutnya hasilnya dideskripsikan oleh peneliti.

Teknik analisis data yang dilakukan adalah dengan mengorganisasikan data ke dalam kategori, memilih dan memilah data yang sesuai dengan tujuan penelitian, kemudian membuat kesimpulan. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan (Sugiono: 2009)

Sebagai hasil penelitian, artikel ini memberikan deskripsi persepsi guru-guru bahasa Inggris di MTs dan MA *salaf* tentang pengalaman dalam mengantisipasi kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran bahasa Inggris di pembaga pendidikan salafiyah.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran bahasa Inggris di MTs dan MA salafiyah di kabupaten Kudus memiliki kondisi yang berbeda dari SMP atau SMA. Hal itu juga berbeda dengan pembelajaran mata pelajaran salaf atau lokal madrasah.

Dari questionnaire yang telah didistribusikan kepada beberapa guru MTs dan MA di Kudus secara acak dengan responden berjumlah 10 orang. Questionnaire pada penelitian ini berisi tentang perspektif guru tentang pembelajaran bahasa Inggris dan permasalahannya di MTs dan MA salafiyah, resiliensi para guru dan solusi yang diterapkan. Adapun hasil dari respon secara garis besar sebagai berikut.

**Tabel 1. Aspek resiliensi guru bahasa Inggris MTs dan MA di Kudus**

No	Aspek pertanyaan	Sangat Setuju/ relevan	Setuju/ relevan	Netral	Tidak Setuju/ relevan	Sangat Tidak Setuju/ relevan
1	Lebih banyak kesulitan untuk mengajar bahasa Inggris di madrasah salaf.		60%	20%	20%	
2	Motivasi siswa rendah, bahkan menganggap “ <i>bahasa Inggris ora dadi pitakon kubur</i> ”		50%	20%	30%	
3	Adanya dukungan pimpinan madrasah	50%	50%			
4	Saya mampu menghadapi permasalahan yang ada dan dapat melewati masa sulit.	20%	70%	10%		
5	Saya dapat melewati masa-masa sulit karena berpengalaman mengatasi hal yang serupa sebelumnya, optimis dan penuh harapan.	10%	70%	20%		
6	Saya memilih mencari solusi dan berinovasi untuk memecahkan	10%	80%	10%		

masalah daripada mengalah dengan kondisi.

Dari tabel 1 diketahui bahwa mengajar bahasa Inggris di madrasah salaf memiliki lebih banyak tantangan dari pada di SMP dan SMA. Data tersebut menunjukkan bahwa hanya 20% responden yang tidak merasa menghadapi lebih banyak kesulitan dan selebihnya 20% menyatakan netral sedangkan 60% menyatakan setuju dengan lebih banyaknya kesulitan yang dihadapi. Kondisi tersebut sebenarnya sudah menjadi perhatian para pimpinan madrasah sebagaimana 100% dari responden menyatakan adanya dukungan dari pimpinan madrasah. Kesulitan pada pembelajaran bahasa Inggris di madrasah disebabkan oleh berbagai faktor. Disamping karena fasilitas yang mungkin kurang memadai atau banyaknya mata pelajaran yang harus dipelajari di madrasah, salah satu yang menjadi masalah utama adalah motivasi para siswa yang lebih rendah dibandingkan sekolah umum dalam mempelajari bahasa Inggris. Hal itu juga ditunjukkan dengan adanya pernyataan “*ora dadi pitakon kubur*”. Hanya 30% responden yang menyatakan bahwa pernyataan tersebut tidak benar.

Pada kondisi tersebut, resiliensi seorang pendidik atau guru bahasa Inggris di madrasah sudah menjadi suatu keharusan. Tanpa adanya resiliensi yang dimiliki seorang guru, proses pembelajaran bahasa Inggris di madrasah tidak dapat berjalan dengan baik terlebih untuk berkembang. Demikian, mayoritas guru bahasa Inggris MTs dan MA di Kudus memiliki resiliensi terhadap permasalahan dan kesulitan yang dihadapi. Hasil survey menunjukkan bahwa 90% dari responden menyatakan mampu menghadapi permasalahan dan melewati masa sulit, sedangkan 10% lainnya netral. Disamping itu, 80% mereka menyatakan dapat melewati masa sulit dan karena pengalaman yang mereka miliki, dan 20% lainnya memilih untuk menjawab netral. Dalam hal ini, resiliensi para guru dapat bertambah dan berkembang seiring dengan pengalaman yang dimiliki. Para guru bahasa Inggris MTs dan MA di Kudus juga mayoritas, 90% akan mencari solusi dan berinovasi untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.

**Tabel 2. Aspek resiliensi dan langkah guru bahasa Inggris MTs dan MA di Kudus**

No	Aspek pertanyaan	Motivasi dan sikap siswa	Media/ sarana pembel ajaran	Kemam puan siswa	Metode/ strategi pembelaj aran	Lainnya
1	Masalah yang paling banyak dihadapi.	5	2	2	-	1
2	Bagaimana dan aspek apa yang digunakan sebagai solusi.	-	4	2	3	1

Sebagaimana pembahasan tabel 1 bahwa mayoritas guru bahasa Inggris MTs dan MA di Kudus memiliki ketahanan dan resiliensi yang baik dalam menghadapi permasalahan, tabel 2 berfokus pada jenis permasalahan yang paling besar dan solusi seperti apa yang digunakan. Dari data tersebut dapat kita ketahui bahwa motivasi dan sikap siswa menjadi permasalahan utama pada pembelajaran bahasa Inggris di MTs dan MA salaf di Kudus. Motivasi siswa ditunjukkan dengan jumlah 5 (50%) dari seluruh respon, selanjutnya diikuti oleh media/ sarana pembelajaran berjumlah 2 (20%), kemampuan siswa berjumlah 2 (20%) dan faktor lain berjumlah 1 (10%).

Selanjutnya, para guru cenderung menggunakan media/ sarana pembelajaran sebagai solusi. Dari 5 pilihan yang diberikan, media/ sarana pembelajaran menempati urutan pertama dengan jumlah 4 (40%), sedangkan pada urutan kedua menggunakan metode pembelajaran yang berjumlah 3 (30%) diikuti oleh kemampuan siswa 2 (20%) dan lainnya 1 (10%). Beberapa media atau sarana yang digunakan oleh guru diantaranya yaitu buku, Handphone, LCD dan media digital lainnya. Sedangkan pada pilihan metode atau strategi yang digunakan sebagai solusi pembelajaran bahasa Inggris di MTs dan MA di Kudus diantaranya yaitu diskusi, cooperative learning, practice, kontrastive dengan ilmu nahwu, dan vocabulary building.

#### 4. SIMPULAN

Pembelajaran bahasa Inggris di MTs dan MA salaf di Kudus memiliki kesulitan yang lebih besar dibandingkan dengan di sekolah umum. Kesulitan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor yang diantaranya yaitu jumlah matapelajaran yang lebih banyak, sarana pembelajaran yang kurang memadai, terutama dari motivasi siswa yang rendah. Demikian, resiliensi sangat penting dimiliki oleh para guru. Para guru bahasa Inggris Mts dan MA di Kudus memiliki resiliensi yang kuat untuk menghadapi dan menyelesaikan masalah yang dihadapi sehingga pembelajaran bahasa Inggris di Mts dan MA di Kudus berjalan dengan baik dengan berbagai solusi dan inovasi yang digunakan.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada UMK Kudus sebagai penyelenggara seminar nasional. Kepada para guru bahasa Inggris Mts dan MA di Kudus, khususnya para responden dan tim MGMP MTs dan MA bahasa Inggris kabupaten Kudus yang telah bersedia membantu hingga terlaksananya penelitian ini dan semoga bermanfaat bagi para pembaca.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Emispendis.kemendiknas.go.id. (2019). Rekapitulasi data Pokok Pendidikan Islam Madrasah. Diakses pada 6 Juni 2022, dari <http://emispendis.kemendiknas.go.id/dashboard/?content=data-statistik&action=kab&prov=33&kab=19>
- [2] Shofiyuddin, Muh. (2015). Improving Students' Grammar Mastery by Using Aralish Contrastive Analysis. (Thesis, Universitas Sebelas Maret, Surakarta) diakses pada 6 Juni 2022 dari <https://eprints.uns.ac.id/21021/>
- [3] Prihastuti. 2011. "Profil Resiliensi Pendidik Berdasarkan *Resilience Quetient Test*". *Jurnal penelitian dan evaluasi pendidikan*. 15.2, 199-214
- [4] Yuniarsih, Nia. 2021. Resiliensi Pelajar Terhadap Metode Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid 19 di Desa Sukaluyu Kecamatan Teluk Jame Timur Kabupaten Karawang. Konferensi Nasional Penelitian dan Pengabdian (KNPP) Ke-1. Universitas Buana Perjuangan. Karawang. 25 Februari 2021. Hal. 335-343
- [5] Oktradiksa. Ahwy., Siti. Irene A.D., dan Rukiyati. 2020. Kajian *Resilience* sebagai Dampak Kebijakan Zonasi di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Tarbiyatuna*. 11.1, 11-22
- [6] Pragholapati, A. (2020). Resiliensi pada Kondisi Wabah Covid-19. Department of Nursing, Faculty of Sport Education and Health, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia.
- [7] Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, Bandung : Alfabeta.
- [8] Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, Bandung : Alfabeta.